



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menjawab tantangan Islam kontemporer tentang *Islamic learning* agar terhindar dari identik kejumudan, penting untuk mengasumsikan bahwa Islam tidak dimaknai hanya sebagai agama saja, tetapi juga sebagai sebuah peradaban ilmu yang sempurna. HAR Gibb dalam karyanya *"Whither Islam?"* mengatakan: *"Islam is indeed much more than a system of theology; it is a complete civilization"*.¹ Senada juga diungkapkan oleh Sayyed Hossein Nasr dalam *"Introduction"* bahwa *"Islam is both a religion and a civilization"*,² tambahannya *"Islam is not only a religion; it is also the creator and living spirit of a major world civilization with a long history stretching over fourteen centuries"*³ dari ungkapan Nasr ini menjelaskan bahwa Islam adalah agama dan juga peradaban, sekaligus spirit kehidupan dan *creator* bagi suatu peradaban besar yang meluas lebih dari 14 abad.⁴ Hamid Fahmy juga menegaskan hal tersebut,⁵ tetapi sangat menyayangkan bahwa istilah "Islam sebagai peradaban" masih kontroversi di kalangan cendekiawan Muslim.⁶ Walaupun adanya

¹ H.A.R. Gibb, *Whither Islam? A Survey of Modern Movements in the Moslem World*, IX. (London: The Camelot Press, 1932), 12. Fadhil Sofian Hadi, "Tawhid sebagai Prinsip Primordial Peradaban Islam: Studi Pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi," *TSAQAFAH* 15, no. 2 (November 2019): 273. dijelaskan juga bahwa prinsip tawhīd sebagai (*al-Dīn*) yang mengikat identitas Muslim dalam membangun kembali keruntuhan peradaban.

² Seyyed Hossein Nasr, *Islam, Religion, History, and Civilization*, 13th ed. (New York, Amerika: HarperOne, 2003), vii.

³ Nasr, *Islam, Religion, History, and Civilization*, xiv.

⁴ Qosim Nurshela Dzulhadi, "Islam Sebagai Agama Dan Peradaban," *Tsaqafah* 11, no. 1 (2015): 152.

⁵ Harda Armayanto et al., *Nasihat-Nasihat Peradaban*, ed. Harda Armayanto (Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS), 2021).

⁶ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tamaddun Sebagai Konsep Peradaban Islam," *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 11, no. 1 (2015): 2. Lihat juga dalam karyanya Hamid Fahmy

kontroversi tersebut, peradaban sering digunakan untuk berbagai hasil dari kebudayaan, kesenian, ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷ Dari hasil penelusuran tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Islam tidak bisa dipisahkan dari peradaban yang mencakup banyak hal, baik ilmu pengetahuan, kesenian, kebudayaan dan maupun lainnya, termasuk bahwa Islam menjadi cara pandang,⁸ hingga akhirnya membentuk tradisi dalam keilmuan Islam.

Sejarah peradaban Islam mencatat bahwa ilmu pengetahuan pernah berkembang pesat di dunia Islam. Dalam penelitian Zainal Abidin dijelaskan masa kejayaan peradaban Islam sekitar kurun abad ke-7 sampai abad ke-13 masehi, hingga pengaruh tersebut masih terasa kuat di Eropa pada beberapa abad setelahnya, sehingga disebut sebagai masa keemasan Islam (*The Golden Age of Islam*) ini.⁹ Senada juga dijelaskan Alparslan Açikgenç dalam karya "*Islamic Scientific Tradition in History*" dan juga dikuatkan ketika acara "International Workshop on Science and Religion (IWOSAR)" menyimpulkan bahwa masa kejayaan peradaban Islam sejak lahirnya awal Islam.¹⁰ Ditegaskan juga oleh Dr. Musthofa Husni As-Siba'i bahwa peradaban Islam adalah peradaban yang kuat dan indah dikarenakan memiliki unsur moral spiritual dan material.¹¹ Oleh karenanya, bahwa Islam sejatinya memperhatikan perhatiannya sangat besar terhadap ilmu.

Zarkasyi, *Peradaban Islam: Makna Dan Strategi Pembangunannya*, ed. Mohammad Muslih, II. (Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS) UNIDA Gontor, 2015).

⁷ Sujiat Zubaidi, Kharis Majid, and Muttaqin, "Relasi Agama, Ilmu Dan Peradaban, Perspektif Malik Bennabi," *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 16, no. 2 (2020): 290–291.

⁸ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Minhaj: Berislam, Dari Ritual Hingga Intelektual*, 1st ed. (Jakarta: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS), 2020), 197–210.

⁹ Muhammad Zainal Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*, 1st ed. (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), 39.

¹⁰ Alparslan Açikgenç, *Islamic Scientific Tradition in History* (Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam Malaysia (IKIM), 2014); Alparslan Açikgenç, "International Workshop on Science and Religion (IWOSAR)," in *The Harfî and Ismî Perspectives in Philosophy of Science and Education* (Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor, 2023).

¹¹ Musthofa Husni As-Siba'i, *Khazanah Peradaban Islam*, ed. Abdullah Zakiy Al-Kaaf and Maman Abd. Djalil, 1st ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 9–10, 38.

Banyak para cendekiawan Muslim yang mengkaji dan menggali sumber ilmu dalam Islam. Muncullah beberapa karya-karya monumental dalam berbagai disiplin ilmu, seperti teori kedokteran Ibn Sina dalam karyanya "*al-Syifā' al-Ilāhiyyah*",¹² Al-Khawarizmi tokoh Muslim ahli matematika penemu teori angka 0, Jalaluddin Rumi dengan teori evolusi jauh sebelum teori Darwin,¹³ Al-Farazi sebagai tokoh astronom Islam yang pertama kali menyusun astrolabe, Jabir bin Hayyan dalam bidang Kimia.¹⁴ Kemajuan tersebut telah dibuktikan dalam sejarah kejayaan Islam dengan masa antara tahun 132 H-656 H (750 M-1258 M) di mana negeri Islam pada saat itu menunjukkan kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan dengan semangat spiritual yang berpedoman dari Al-Quran dan Hadis. Oleh karenanya, Islam sangat memperhatikan penuh tentang ilmu pengetahuan, karena ilmu merupakan salah satu sumber dari kebangkitan peradaban Islam. Bahkan, dengan perkembangan kebangkitan peradaban Islam, hal tersebut sebagai ancaman bagi Barat.¹⁵

Dengan perkembangan zaman Barat Modern, diawali dengan zaman pencerahan atau *Renaissance* peradaban Barat, peradaban dunia harus direproduksi menjadi spirit ilmu pengetahuan modern. Bahkan, ilmu pengetahuan yang dibangun zaman tersebut, banyak terkontaminasi oleh budaya dan nilai Barat yang mencoba melepaskan nilai-nilai spiritualitas pada ilmu pengetahuan yang akhirnya menyebabkan hilangnya peran agama dalam ilmu pengetahuan.¹⁶ Adian Husaini menambahkan bahwa adanya

¹² Ibn Sīnā, *Al-Syifā: Al-Ilāhiyyāt*, ed. Said Zayed Muhammad Yusuf, Sulayman Dunya (Cairo: Al-Hay'ah al-'Ammah li Syu'ūn al-Maṭabi' al-Āmiriyyah, 1960); Al-Husain Ibn Ali Ibn Sina, *Al-Qānun Fī Al-Tibb* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999); Al-Husain Ibn Ali Ibn Sina, *Aḥwāl Al-Nafs*, ed. Ahmad Fuad Al-Ahwani (Paris: Dar Babylon, 2007).

¹³ Jalaluddin Al-Rumi, *Matsnawi Maulana Jalaluddin Al-Rumi*, ed. Ibrahim al-Dasuki Satta (Mesir: Majelis al-'A'la li al-Tsaqafah, 1996).

¹⁴ Indah Wahyu Ningsih, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, "Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (January 9, 2022): 207, <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/400>.

¹⁵ Zarkasyi, *Peradaban Islam: Makna Dan Strategi Pembangunannya*, 36.

¹⁶ Al-Hassan mengungkapkan bahwa cara-cara Barat menghadapi kekuatan Islam yang akan bangkit dengan menjauhkan dari intervensi Barat ke dalam rumah tangga umat Islam, seperti yang telah dilakukan oleh Muhammad Ali ketika berkuasa di Mesir pada tahun 1805. Lihat selengkapnya di Ahmad Y Al-Hassan, "Factors behind the Decline

kelahiran zaman tersebut, pencitraan buruk terhadap agama terus berlanjut.¹⁷ Alhasil, ada semacam pemisahan dan dikotomi yang demokratis antara Islam dan ilmu pengetahuan.¹⁸ Ibnu Khaldun menuturkan dalam naskahnya bahwa salah satu kemunduran peradaban Islam itu karena faktor hancur dan rusaknya sumber daya manusia baik secara intelektual maupun moral.¹⁹ Sehingga, berdampak kepada terhentinya pendidikan dan kajian-kajian keislaman khususnya sains.

Musthofa As-Siba'i menganalisis bahwa perkembangan zaman Barat Modern mencoba untuk melepaskan unsur moral spiritual dan mengalami kemerosotan akhlak, yang banyak menimbulkan kebingungan dan keresahan di kalangan umat manusia.²⁰ Era ini seringkali dipandang sebagai periode yang penuh dengan kecemasan akibat transformasi sosial, politik, dan teknologi yang pesat, yang menciptakan ketidakpastian dan tantangan baru. Perubahan drastis dalam pola hidup, cara berkomunikasi, dan hubungan antarindividu sering kali menyebabkan rasa keterasingan dan kekhawatiran mengenai masa depan. Selain itu, nilai-nilai tradisional dan struktur sosial yang telah lama ada sering tergeser, mengakibatkan kekacauan dalam pemahaman identitas dan tujuan hidup. Tidak jarang, keresahan ini bahkan berujung pada fenomena bunuh diri besar-besaran, mencerminkan pergolakan batin yang dialami oleh banyak orang di tengah perubahan global yang tak terhindarkan.

Syed M.N. Al-Attas mengatakan dalam karyanya *"Islam and Secularism"* bahwa manusia saat ini menghadapi masalah terbesar yaitu hegemoni dan dominasi keilmuan sekular Barat yang akan menuju pada kehancuran umat manusia. Al-Attas mengatakan: *"Many*

of Islamic Science after the Sixteenth Century," in *Proceedings of Conference "Islam and the Challenge of Modernity"*, 1995. Sudarto Sudarto, "Islamisasi Ilmu Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021): 100. Zarkasyi, *Peradaban Islam: Makna Dan Strategi Pembangunannya*, 37–38.

¹⁷ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), xxxi.

¹⁸ Hendri Juhana, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, "Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah Dan Kuntowijoyo," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 192.

¹⁹ Abdu ar-Rahman bin Muhammad Ibnu Khaldun, *Muqoddimah Ibnu Khaldun* (Damaskus: Daar Ya'rab, 2004).

²⁰ As-Siba'i, *Khazanah Peradaban Islam*, 15.

challenges have arisen in the midst of man's confusion throughout the ages, but none perhaps more serious and deconstructive to man than today's challenge posed by Western civilization."²¹ Pernyataan tersebut jelas bahwa ada perceraian antara ilmu dan agama, bahkan keilmuan dan peradaban Barat telah kehilangan maksud sebenarnya sebagai akibat dari pemahaman tidak adil.²² Bahkan Yusuf Al-Qardawi mengatakan ada 15 identitas dari ilmu sekular-Barat, di antaranya menuhankan rasionalitas, ilmu hanya sebatas untuk ilmu, netralitas, individualism, dan lain sebagainya.²³ Dampak dari hegemoni tersebut, berakibat pada kelahiran ilmu pengetahuan yang sekular.

Tambah Abdurrahman Mas'ud bahwa umat Islam tidak hanya didikte oleh hegemoni Barat saja, lebih parah lagi kehilangan jati diri dan penghargaan diri, sehingga proses marginalisasi umat Islam semakin menjadi-jadi.²⁴ Sangat jelas sekali, bahwa tantangan terbesar umat Islam saat ini adalah adanya hegemoni keilmuan yang didominasi atas dasar Barat sekuler. Menanggapi tantangan hegemoni tersebut, diperlukan pendekatan yang filosofis, holistik dan terbuka untuk mencapai integrasi yang bermakna dan berkelanjutan antara Islam dan ilmu pengetahuan.

Perdebatan antara sains dan Islam bukanlah fenomena baru. Dalam disertasinya, Rizqon Khamami menjelaskan bahwa persoalan ini telah memicu diskusi panjang tentang islamisasi ilmu di kalangan cendekiawan Muslim, baik dari kalangan agamawan maupun

²¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, Second (Kuala Lumpur: Intenational Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993), 133. Lihat juga karya Muhammad Mumtaz Ali, "Islamization of Knowledge from Universal and People-Oriented Perspective," in *Issues in Islamization of Human Knowledge* (Malyasia: International Islamic University Malaysia Press, 2014), 61.

²² Adnin Armas and Harda Armayanto, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Respons Terhadap Tradisi Keilmuan Barat," in *Framework Studi Islam: Kajian Multidisiplin Wacana Keislaman Kontemporer*, ed. Harda Armayanto, 1st ed. (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin dan UNIDA Gontor Press, 2018), 4.

²³ Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Islām Kamā Nu'minū Bihi* (Mesir: Nahdhah li al-Thib'ah wa al-nasyr wa al-tawzi', 1999).

²⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Studi Agama, Pendidikan, Dan Masalah-Masalah Kebudayaan*, ed. Yus R, 1st ed. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 234.

ilmuwan.²⁵ Sebagai respons terhadap perdebatan tersebut, pada tahun 1970 diselenggarakan konferensi di Makkah yang menghadirkan tokoh-tokoh pemikir kunci seperti Sayyed Hossein Nasr, Maurice Bucaille, Ismail Raji' Al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dan Ziauddin Sardar.²⁶ Konferensi ini kemungkinan besar membahas upaya integrasi prinsip-prinsip Islam dengan berbagai disiplin ilmu, sebagaimana dikemukakan oleh Osman Bakar. Latar belakangnya adalah kegelisahan intelektual Muslim terhadap relasi Islam, sains, dan modernitas, yang menuntut penyelarasan antara keimanan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Mulyadi Kartanegara menegaskan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan sangat penting untuk menemukan dan memperjelas ciri-ciri keilmuan Islam itu sendiri. Sebab dalam Islam ada dua kelompok yang menanggapi upaya islamisasi ini. *Pertama*, kelompok yang mengingkari upaya islamisasi, karena ilmu pengetahuan merupakan wacana yang objektif, sehingga tidak dapat direalisasikan secara epistemologis antara ilmu pengetahuan Islam dengan ilmu pengetahuan modern. *Kedua*, kelompok yang menghendaki upaya islamisasi, karena subjektivitas merupakan sesuatu yang tidak mudah dilepaskan dari sudut pandang pemiliknya.²⁷ Kecenderungan melihat masalah dari sudut pandang pandangan dunia tentu menjadi keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Paham ini dengan sendirinya akan menentang eksistensi objektivitas ilmiah, ilmu pengetahuan yang bebas nilai, dan universalitas.²⁸

Perdebatan mengenai Islamisasi pengetahuan memunculkan kontroversi besar yang tidak hanya terbatas pada ranah intelektual, tetapi juga meluas ke aspek politik. Christopher A. Furlow menuliskan

²⁵ Akhmad Rizqon Khamami, "Hubungan Sains Dan Islam Dalam Perspektif Fethullah Gülen" (UIN Sunan Ampel, 2014).

²⁶ Leif Stenberg, *The Islamization of Science: Four Muslim Positions Developing an Islamic Modernity*, ed. Tord Olsson, 6th ed. (Lund, Swedia: Novapress, 1996), 13.

²⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas* (Erlangga, 2007), 1–3.

²⁸ Achmad Reza Hutama Al-Faruqi, "Konsep Ilmu Dalam Islam," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (September 30, 2015): 223; Abdullah Haq Al Haidary et al., "Islamic Worldview as a Basis of Islamization of Science Concept According to Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2024): 19–36.

kontroversi tersebut yang melibatkan pertanyaan penting tentang model apa yang akan diadopsi oleh Islam. Apakah akan mengikuti modernisme ala Barat, radikalisme Islam, atau reformisme sebagai solusi kompromi?²⁹

Perbedaan antara kaum tradisional ekstrem dan modernis ekstrem dalam hal ilmu dan agama sering kali mencerminkan pertentangan mendalam dalam pemahaman dan penerapan pengetahuan. Kaum tradisional ekstrem cenderung berpegang teguh pada keyakinan bahwa ilmu harus sejalan dengan ajaran agama dan nilai-nilai yang telah lama ada. Mereka sering kali menolak teori dan temuan ilmiah yang dianggap bertentangan dengan doktrin agama, melihat upaya untuk menyimpang dari tradisi sebagai ancaman terhadap integritas spiritual dan moral masyarakat.³⁰ Dalam pandangan mereka, pengetahuan harus dibatasi oleh prinsip-prinsip religius yang dianggap tidak bisa diubah, sehingga mengakibatkan penekanan pada pelestarian tradisi dan penolakan terhadap inovasi yang dianggap merusak struktur yang ada.

Sebaliknya, kaum modernis ekstrem mengutamakan pendekatan ilmiah dan rasional sebagai dasar utama dalam memahami dunia, sering kali dengan mengabaikan atau mengecilkan peran agama dalam penjelasan ilmiah dan sosial. Mereka percaya bahwa ilmu pengetahuan harus bebas dari pengaruh *religius* dan bahwa kemajuan ilmiah adalah pilar utama untuk perbaikan masyarakat. Dalam pandangan ini, setiap dogma atau ajaran agama dianggap sebagai penghambat bagi penemuan dan kemajuan ilmiah, sehingga mereka sering menolak konsep-konsep agama yang dianggap tidak selaras dengan temuan ilmiah. Perbedaan ini mencerminkan ketegangan antara nilai-nilai yang mempertahankan warisan tradisional dan yang mengejar inovasi serta perubahan dalam kerangka pemikiran ilmiah modern.

Ada beberapa prasyarat konseptual dalam membangun peradaban Islam. Hamid Fahmy dalam karyanya mengungkapkan tiga poin dalam membangun peradaban Islam, *pertama*, memahami

²⁹ Christopher A. Furlow, "The Islamization of Knowledge: Philosophy, Legitimation, and Politics," *Social Epistemology* 10, no. 3-4 (July 1996): 259-271, <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/026917296008578818>.

³⁰ Khamami, "Hubungan Sains Dan Islam Dalam Perspektif Fethullah Gülen."

sejarah jatuh banggunya peradaban Islam dimasa lalu. *Kedua*, memahami kondisi umat Islam masa kini dan mengidentifikasi masalah atau problematika yang sedang dihadapi umat Islam masa kini. *Ketiga*, sebagai prasyarat bagi poin kedua, yaitu memahami kembali konsep-konsep kunci dalam Islam.³¹ Mengambil poin ketiga tersebut bahwa salah satu ciri terpenting peradaban Islam adalah perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan. Hal tersebut juga senada diungkapkan oleh Franz Rosenthal,³² Gustave von Grunebaum,³³ Syed Naquib Al-Attas³⁴ dan cendekiawan lainnya. Maka, satu pertanda kemunduran umat Islam yang banyak disoroti adalah merosotnya prestasi cendekiawan Muslim dalam mengembangkan ilmu pengetahuan Islam.

Pada masa Orde Mustafa Kemal Atatürk (1923–1938), situasi politik dan sosial di Turki mengalami transformasi radikal yang sangat memengaruhi kehidupan dan perjuangan intelektual Badiuzzaman Said Nursi. Setelah runtuhnya Kesultanan Utsmaniyah dan berdirinya Republik Turki, Atatürk meluncurkan berbagai reformasi sekularisasi secara sistematis, termasuk penghapusan khilafah pada 1924, pelarangan penggunaan huruf Arab, penutupan madrasah, tarekat, serta pengawasan ketat terhadap aktivitas keagamaan. Tujuannya adalah menciptakan negara-bangsa modern yang berpijak pada ideologi sekularisme dan nasionalisme Turki.³⁵ Dalam konteks ini, Serif Mardin menambahkan bahwa agama tidak lagi menjadi sumber legitimasi publik, melainkan dimarginalisasi dari ruang sosial dan politik.³⁶ Said Nursi yang sejak awal dikenal sebagai ulama reformis Islam menanggapi perubahan ini dengan kritis, namun strategis. Ia tidak memilih jalan konfrontatif atau pemberontakan bersenjata, melainkan mengembangkan pendekatan

³¹ Zarkasyi, *Peradaban Islam: Makna Dan Strategi Pembangunannya*, 42–43.

³² Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam With an Introduction by Dimitri Gutas* (USA: Brill, 2007).

³³ Gustave Edmund von Grunebaum, *Medieval Islam: A Vital Study of Islam At Its Zenith*, 2nd ed. (Chicago: The University of Chicago Press, 1969).

³⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslim*, Edisi ke-1. (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 129; Al-Attas, *Islam and Secularism*, 134.

³⁵ M. Hakan Yavuz, *Islamic Political Identity in Turkey; Movements, Agents, and Processes*, 1st ed. (Madison: University of Wisconsin--Madison, 1998), 45–58.

³⁶ Serif Mardin, *Religion and Social Change in Modern Turkey: The Case of Bediuzzaman Said Nursi* (Albany: State University of New York Press, 1989), 191–208.

dakwah intelektual dan spiritual melalui penulisan *Risale-i Nur* sebagai respons terhadap krisis iman dan identitas umat Islam di tengah derasnya arus sekularisasi.

Badiuzzaman Said Nursi adalah pembaru dan pemikir Muslim abad ke-19/ 20 yang hidup pada masa transisi Kesultanan Utsmaniyah ke Republik Turki, dengan pandangan khas tentang hubungan antara sains dan peradaban Islam. Keunikan pandangannya tercermin dalam cara ia merespons situasi politik dan sosial yang sangat menekan pada masa Orde Mustafa Kemal Atatürk, ketika proyek sekularisasi dijalankan secara sistematis dan agresif. Di tengah pembatasan terhadap praktik keagamaan, penghapusan institusi-institusi Islam, serta marjinalisasi agama dari ruang publik, Nursi tidak memilih jalur konfrontasi politik atau pemberontakan bersenjata sebagaimana dilakukan oleh sebagian kelompok Islamis lainnya. Sebaliknya, ia menempuh pendekatan intelektual dan spiritual yang damai, dengan mengembangkan dakwah berbasis ilmu, iman, dan refleksi rasional terhadap realitas zaman.

Selain itu, Said Nursi juga dikenal sebagai tokoh yang secara konsisten menentang kebijakan represif pemerintah Turki pada era Atatürk yang membatasi ekspresi keagamaan, meskipun perlawanan tersebut harus dibayar mahal dengan penjara dan pengasingan.³⁷ Melalui pendekatan sufisme modern yang rasional, ia menawarkan solusi atas krisis moral dan spiritual yang dihadapi masyarakat modern dengan menekankan pentingnya nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab sosial.³⁸ Bagi Nursi, akhlak yang luhur merupakan fondasi utama dalam membangun masyarakat yang ideal dan berperadaban, di mana ilmu pengetahuan dan iman tidak saling menegasikan, tetapi justru saling menguatkan dalam kerangka tauhid.

Melalui karya *Risalah Nur*, Nursi membangkitkan kembali kesadaran keimanan umat dengan pendekatan yang rasional, kontemplatif, dan berbasis pada ajaran tauhid. Dalam karya *Al-*

³⁷ Colin Turner, *The Qur'an Revealed: A Critical Analysis of Said Nursi's Epistles of Light* (Berlin: Gerlach Press, 2013), 89–102.

³⁸ Ian S. Markham, *An Introduction to Said Nursi, An Introduction to Said Nursi*, 2016, 64–85.

Lamā'at, Nursi menegaskan bahwa keimanan adalah objek utama dalam ilmu-ilmu agama, dan memainkan peran penting dalam menyeimbangkan rasionalitas modern dengan kehendak Ilahi melalui wahyu.³⁹ Ia berupaya membuktikan bahwa sains dan modernitas tidak harus bertentangan dengan agama, tetapi justru dapat disinergikan dalam kerangka iman yang kokoh. Pendekatan ini tidak hanya menjadi bentuk perlawanan intelektual terhadap ideologi sekularisme, tetapi juga menciptakan gerakan sosial keagamaan yang bersifat organik dan tersebar luas di kalangan masyarakat, meskipun dilakukan secara diam-diam dan dalam tekanan negara. Keunikan inilah yang menjadikan pemikiran Said Nursi tetap relevan dalam menghadirkan Islam sebagai kekuatan moral dan intelektual dalam menghadapi tantangan zaman.

Keunikan pemikiran Badiuzzaman Said Nursi lainnya terletak pada kemampuannya menyinergikan antara iman, rasionalitas, dan ilmu pengetahuan modern dalam kerangka Islam. Di tengah tekanan sekularisme agresif di awal abad ke-20 Turki, Nursi menawarkan pendekatan pembaruan Islam yang tidak bersifat politis-konfrontatif, melainkan berbasis pendalaman spiritual dan argumentasi intelektual. Ia menolak dikotomi antara agama dan sains, dan memandang alam semesta sebagai “kitab besar” (*kitāb al-kabīr*) yang menunjukkan keberadaan dan keesaan Allah.⁴⁰ Ia juga mengembangkan konsep “*iman tahqīqī*” (iman yang didasarkan pada pemahaman dan keyakinan mendalam), bukan sekadar “*iman taqlidī*”, yang menurutnya penting untuk menghadapi tantangan zaman modern.

Dalam *Khutbah Syāmiyah*, ia membahas persoalan-persoalan besar yang dihadapi umat Islam pada masa gelombang sekularisasi dan kemunduran spiritual, serta menyerukan kebangkitan berbasis

³⁹ Badi'uzzaman Sa'id Nursi, *Al-Lama'at*, ed. Ihsan Qasim Al-Shalihi, 4th ed. (Mesir: Daar Soezlar Publications, 2014), 79.

⁴⁰ Badi'uzzaman Sa'id Nursi, *Al-Kalimāt*, ed. Ihsan Qasim Al-Shalihi, 4th ed. (Mesir: Daar Soezlar Publications, 2014), 175; Nursi, *Al-Lama'at*, 432; Badi'uzzaman Sa'id Nursi, *Al-Syu'āt*, ed. Ihsan Qasim Salihi, 4th ed. (Mesir: Daar Soezlar Publications, 2014), 245; Badi'uzzaman Sa'id Nursi, *Al-Matsnawī Al-'Arabī Al-Nūrī*, ed. Ihsan Qasim Al-Shalihi, 4th ed. (Mesir: Daar Soezlar Publications, 2014), 71.

ilmu dan iman.⁴¹ Sukran Vahide mencatat bahwa melalui Gerakan Nur (Nurculuk), pemikiran Said Nursi mulai berkembang dan aktif dalam kegiatan sosial seperti bantuan pendidikan gratis,⁴² bantuan kepada kaum miskin, serta menjalin solidaritas antar-kelompok agama untuk melawan ateisme dan sekularisme radikal.⁴³ Pendekatan ini mencerminkan visi Nursi yang holistik dalam membangun masyarakat Islam yang tercerahkan secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Hubungan Islam dan ilmu pengetahuan merupakan fondasi penting dalam membangun peradaban Islam yang berlandaskan nilai-nilai wahyu. Said Nursi dalam karya *“Al-Lama’t”* menegaskan bahwa peradaban modern yang tidak diimbangi dengan pemahaman ilmu-ilmu agama akan menimbulkan penggunaan kekuasaan untuk menguasai kaum yang lemah akan bertentangan dengan wahyu yang menyerukan keadilan bangsa yang besar superior menguasai bangsa yang lebih lemah.⁴⁴ Dengan demikian, Said Nursi menegaskan bahwa hanya melalui sintesis antara wahyu dan rasionalitas ilmiah, peradaban Islam yang berkeadilan dan berkeadaban dapat dibangun. Pandangan ini menempatkan Nursi sebagai salah satu pemikir yang berhasil meletakkan dasar filosofis dan etis bagi proyek peradaban Islam modern yang tidak hanya unggul secara teknologis, tetapi juga luhur secara moral dan spiritual.

Dalam bukunya, Sukran Vahida mengungkapkan bahwa Badiuzzaman Said Nursi sangat peduli terhadap perkembangan keilmuan. Salah satu alasan kepeduliannya adalah adanya pembatasan dalam pembelajaran, di mana materi diajarkan secara terpisah antara agama dan non-agama di lembaga pendidikan. Menurut Nursi, seharusnya lembaga pendidikan berbasis agama tidak hanya mengajarkan mata pelajaran agama, tetapi juga sains,

⁴¹ Badi’uzzaman Sa’id Nursi, *Khutbah Syamiyah*, ed. Fauzi Faisal Bahreisy and Irwandi, 2nd ed. (Tangerang Selatan: Risalah Nur Press, 2020).

⁴² Sukran Vahide, *Islam in Modern Turkey: An Intellectual Biography of Bediuzzaman Said Nursi*, ed. Ibrahim M. Abu-Rabi’ (New York: State University of New York Press, 2005), 215–230.

⁴³ Mardin, *Religion and Social Change in Modern Turkey: The Case of Bediuzzaman Said Nursi*, 147–163.

⁴⁴ Nursi, *Al-Lama’at*, 56.

sementara sekolah umum juga harus menyertakan pendidikan agama.⁴⁵ Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta generasi yang kompeten dalam kedua bidang, yaitu agama dan teknologi. Nursi berpendapat bahwa agama mencakup nurani dan hati, sementara ilmu pengetahuan melibatkan akal budi; keduanya merupakan elemen penting untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan sejati.⁴⁶ Terpisahnya ilmu agama dan sains modern, menurut Nursi, menyebabkan masalah besar berupa dikotomi yang tiada akhir. Jadi, penguasaan ilmu pengetahuan harus seimbang dengan hikmah pemahaman tentang tujuan Allah Swt. dalam menciptakan alam semesta, agar manusia dapat maju tanpa mengabaikan nilai kemanusiaan dan keadilan.⁴⁷ Serta penting untuk menjadikan keimanan sebagai bagian dari kajian ilmu agama untuk menyeimbangkan pemikiran modern dengan kehendak Allah Swt., yaitu wahyu.

Analisisnya tidak hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang bagaimana pengetahuan itu dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Oleh karenanya, peneliti ingin mendalami secara lebih jauh bagaimana konsep yang dibangun oleh Nursi tentang hubungan Islam dan Ilmu sehingga mampu untuk membangun sebuah peradaban Islam. Said Nursi dalam Risalah Nur mengatakan bahwa agama menjadi pemandu (*guide*) dalam kegiatan sains melalui dua hal, yaitu menimbulkan kesadaran akan adanya Allah Swt. dan menumbuhkan kepekaan moral dalam berperilaku.⁴⁸

Dalam konteks kontemporer Indonesia, pemikiran Nursi menjadi sangat relevan di tengah tantangan globalisasi, sekularisasi pendidikan, dan krisis identitas keilmuan di kalangan generasi muda. Relevansi pemikiran Nursi tercermin dari tumbuhnya komunitas-komunitas pengkajian Risalah Nur di berbagai lembaga formal

⁴⁵ Syukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki* (Jakarta: Anatolia, 2007), 53.

⁴⁶ Akal menurut Said Nursi merupakan organ dan perangkat yang tidak bisa dilepaskan dari yang Maha Pencipta, artinya bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan tidak bisa dipisah dan dilepaskan. Lihat selengkapnya di Nursi, *Al-Kalimāt*, 23.

⁴⁷ Himmawan Ayathurrahman and Sadam Fajar Shodiq, "Integrasi Ilmu Agama-Sains Badiuzzaman Said Nursi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Era Digital Di Indonesia," *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 197.

⁴⁸ Nursi, *Al-Kalimāt*, 266.

seperti pesantren, universitas, dan sekolah Islam, maupun di lembaga non-formal seperti majelis taklim dan kelompok diskusi intelektual.⁴⁹ Komunitas-komunitas ini tidak hanya mengkaji karya-karya Nursi, tetapi juga mengaktualisasikan ajarannya dalam kegiatan sosial, pendidikan, dan dakwah, menunjukkan bahwa pemikirannya telah diterima dan diadaptasi secara kreatif dalam konteks keindonesiaan. Oleh karena itu, warisan intelektual Nursi tidak hanya penting dalam sejarah perlawanan terhadap sekularisme di Turki, tetapi juga menjadi sumber inspirasi yang kuat bagi umat Islam Indonesia dalam membangun landasan keilmuan yang seimbang antara wahyu dan rasio, serta dalam merespons tantangan peradaban modern secara bijak dan bermartabat.

Di Indonesia, dikotomi ilmu agama dan sains masih sangat terasa dalam sistem pendidikan. Moch Iqbal dalam tulisannya menelaah bahwa pesantren cenderung hanya mengajarkan ilmu agama, sementara sekolah umum lebih fokus pada ilmu eksakta dan teknologi tanpa fondasi spiritual.⁵⁰ Fenomena ini menunjukkan gejala keterbelahan epistemologi yang dapat melemahkan daya saing intelektual umat Islam. Namun demikian, terdapat upaya-upaya dari lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia untuk menjembatani dikotomi tersebut. Dalam penelitian Irham yang berjudul *"Policies and Patterns of Integration of Science and Religion in Indonesian Islamic Higher Education,"*⁵¹ dijelaskan bahwa beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia telah mengembangkan kebijakan dan pola integrasi antara sains dan agama. Dikuatkan juga dengan penelitian yang berjudul *"The effect of Islam and science integration implementing on science learning in Indonesia: a meta-analysis"* bahwa

⁴⁹ Dhita Ayomi Purwaningtyas and M Yemmardatillah, "Medresetü'z -Zehra: Bediuzzaman Said Nursi's Vision of Reconciliatory Education in the Post-Ottoman Era," *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2025): 122–137; Dhita Ayomi; Purwaningtyas, Yulia; Rimapradesi, and Achmad Reza Hutama Al Faruqi, "The Genealogy of Turkish Transnational Movement in Indonesia," *Jurnal of Middle East and Islamic Studies* 11, no. 1 (June 25, 2024), <https://scholarhub.ui.ac.id/meis/vol11/iss1/3/>.

⁵⁰ Moch Iqbal, "Dualism System of Higher Education in Indonesia," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 295, no. International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018) (2019): 136.

⁵¹ Irham, "Policies and Patterns of Integration of Science and Religion in Indonesian Islamic Higher Education," *Higher Education (Springer)* (January 18, 2025), <https://link.springer.com/10.1007/s10734-024-01378-9>.

integrasi Islam dan sains dalam pembelajaran sains memiliki dampak signifikan.⁵² Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran dan langkah konkret untuk membangun sintesis antara ilmu keislaman dan ilmu modern secara terpadu.

Relevansi pemikiran Nursi di Indonesia tampak pada upayanya menolak dikotomi ilmu dan agama, dan menekankan pentingnya integrasi antara wahyu dan akal yang mengkombinasikan ilmu agama, ilmu modern dan nilai-nilai moral.⁵³ Gagasan Nursi tentang pentingnya pendidikan integratif dapat menjadi inspirasi untuk reformasi pendidikan nasional berbasis nilai-nilai keimanan.⁵⁴ Di tengah maraknya budaya Barat dan sekularisme global, pendekatan Nursi menawarkan jalan tengah untuk membangun peradaban Islam modern yang tidak terlepas dari akar transendensinya.⁵⁵ Dengan demikian, pemikiran Nursi tidak hanya penting sebagai warisan intelektual umat Islam, tetapi juga aktual untuk menjawab krisis integrasi ilmu dan iman di Indonesia. Kontribusinya dalam memadukan ilmu pengetahuan dan agama menjadi fondasi penting dalam pembangunan peradaban Islam yang kokoh dan berkelanjutan di era kontemporer.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai potensi penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada kajian terhadap pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dalam kaitannya dengan sains dan pembangunan peradaban Islam. Adapun fokus dan pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

⁵² Ardi Ardi et al., "The Effect of Islam and Science Integration Implementing on Science Learning in Indonesia: A Meta-Analysis," *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 13, no. 4 (August 1, 2024): 2595, <https://ijere.iaescore.com/index.php/IJERE/article/view/27632>.

⁵³ Nur Hadi Ihsan, Hasanah Purnamasari, and Dhita Ayomi Purwaningtyas, "Said Nursi Education Concept: Integration of Spiritual, Intellectual, and Moral Dimensions," *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman* 11, no. 1 (2021): 79.

⁵⁴ Abu Darda et al., "An Idea of Said Nursi's Islamic Educational Reform in the Risale-I Nur," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (August 5, 2023): 455, <https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/317>.

⁵⁵ Ahmad Siddiq, "Badi'uzzaman Said Nursi on Philosophy of Education and Its Implications for the Muadalah Pesantren Model in Indonesia," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 2 (July 27, 2021): 228.

1. Bagaimana basis filosofis sains menurut Said Nursi sebagai penopang peradaban Islam?
2. Bagaimana konsep-konsep utama dalam pengembangan peradaban Islam menurut Said Nursi?
3. Bagaimana bentuk kontribusi dan model implementasi sains menurut Said Nursi dalam membangun peradaban Islam?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab fokus dan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan di atas, peneliti menjelaskan dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Merumuskan proposisi tentang dasar pemikiran filosofis sains sebagai penopang peradaban Islam dalam pandangan Said Nursi.
2. Merumuskan proposisi tentang kebutuhan dan strategi pengembangan peradaban Islam dalam pemikiran Said Nursi.
3. Merumuskan bentuk kontribusi dan model implementasi sains menurut Said Nursi dalam membangun peradaban Islam.

D. Signifikansi dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini ditulis karena memiliki signifikansi yang penting, baik secara teoretis maupun praktis. Penelitian mengenai pemikiran Badiuzzaman Said Nursi tentang kontribusi sains terhadap peradaban Islam menawarkan wawasan mendalam tentang hubungan sains dan agama dalam konteks peradaban Islam. Secara lebih rinci, penulis paparkan sebagai berikut:

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian keilmuan di bidang integrasi ilmu dan agama, khususnya dalam konteks pemikiran Islam kontemporer. Pemikiran Said Nursi yang dikaji dalam penelitian ini memperluas wawasan tentang pandangannya bahwa sains merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari iman, serta berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat keyakinan religius dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam. Nursi menawarkan alternatif terhadap dominasi paradigma sekular dan materialistik-ateistik

dalam wacana ilmu pengetahuan modern, dengan menolak dikotomi antara ilmu dan agama serta mengusulkan sintesis yang mendukung pembangunan epistemologi Islam yang integral, yakni sistem pengetahuan yang berakar pada wahyu namun tetap terbuka terhadap rasionalitas dan pengalaman empiris. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khasanah teori tentang integrasi ilmu, tetapi juga memberikan dasar konseptual bagi terbangunnya dialog yang konstruktif antara sains dan agama dalam kerangka peradaban Islam serta menjawab tantangan intelektual modern secara lebih holistik.

Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengayaan literatur mengenai sains dan perannya dalam pembangunan peradaban Islam. Pendekatan yang ditawarkan berdasarkan inspirasi dari pemikiran Said Nursi, diharapkan mampu membuka perspektif baru yang relevan dan kontekstual dalam diskursus keilmuan Islam. Selain memperdalam kajian akademik, penelitian ini juga memberikan landasan teoretis yang lebih kokoh bagi pengembangan konsep integrasi ilmu di lingkungan akademisi Muslim.

Secara praktis, penelitian ini memiliki implikasi signifikan bagi pengembangan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat dalam konteks kontemporer, khususnya di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim. Pemikiran Said Nursi tentang integrasi antara sains dan nilai-nilai keagamaan dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan tinggi, yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan etika yang berakar pada spiritualitas Islam. Bagi lembaga pelatihan, pendekatan ini dapat dimanfaatkan untuk merancang program yang menggabungkan kompetensi ilmiah dengan pembinaan moral, sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang unggul secara intelektual dan berintegritas secara spiritual. Di tingkat kebijakan, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan aspek keilmuan dan keagamaan secara seimbang dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga menyediakan landasan yang kuat bagi pengembangan program sosial dan

keagamaan yang bertujuan membangun masyarakat yang tidak hanya cerdas dan produktif, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai transendental. Temuan ini diharapkan mampu mendorong kolaborasi yang konstruktif antara akademisi, ilmuwan, tokoh agama, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pendidikan dan pembangunan berbasis nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian teoretis dan praktis di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kontribusi dan signifikansi yang penting dalam memperkaya diskursus keilmuan Islam, khususnya dalam konteks integrasi antara sains dan agama. Melalui kajian terhadap pemikiran Badiuzzaman Said Nursi, penelitian ini tidak hanya menawarkan alternatif konseptual terhadap paradigma sekular dan materialistik dalam ilmu pengetahuan modern, tetapi juga memberikan dasar epistemologis bagi pembentukan sistem keilmuan Islam yang integral, yang berpijak pada wahyu sekaligus terbuka terhadap akal dan empirisme. Secara praktis, temuan penelitian ini berpotensi menjadi pijakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi, program pelatihan, dan kebijakan publik yang menggabungkan dimensi ilmiah dan spiritual secara harmonis. Selain itu, penelitian ini juga menyediakan fondasi yang kuat bagi pengembangan program sosial dan keagamaan yang bertujuan membentuk masyarakat berkarakter, berpengetahuan, dan berakar pada nilai-nilai transendental Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam upaya membangun peradaban Islam yang berkelanjutan dan relevan dengan tantangan zaman.

E. Penelitian Terdahulu

Riset dilakukan oleh Necati Aydin yang sudah dibukukan dengan judul *"Said Nursi and Science in Islam: Character Building Through Nursi's Mana-i harfi"*.⁵⁶ Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa Nursi mengembangkan sains dalam Islam dengan menggunakan cara pandang *Ma'na Harfi*, yaitu bahwa alam ini tidak mungkin berdiri

⁵⁶ Necati Aydin, *Said Nursi and Science in Islam: Character Building Through Nursi's Mana-i Harfi*, *Said Nursi and Science in Islam: Character Building through Nursi's Mana-i Harfi* (Routledge, 2019).

sendiri, pasti ada yang menciptakan yaitu Tuhan.⁵⁷ Awal pembahasannya mengenai pandangan Nursi terhadap problem sekularisme. Selanjutnya, ia menawarkan bahwa pandangan seorang Muslim terhadap realitas harus menggunakan perspektif *Ma'na Harfi*. Sehingga, Nursi menolak keras ilmu yang berasaskan pada worldview *sekular-materialistik* yang mengatakan bahwa ilmu itu bebas nilai atau tidak ada nilai di dalamnya. Hal ini yang menjadi acuan peneliti saat ini dalam pengembangan secara filosofis tentang teori Nursi dalam hubungan Islam dan ilmu serta kontribusinya dalam membangun peradaban Islam.

Buku bunga rampai yang ditulis oleh Alparslan Açıkgenç tentang *"The Risale-i Nur as an Epistemological Ground for the Framework of a Sociology of Science"* yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku berjudul *"The Companion to Said Nursi Studies"* pada tahun 2017 di negara Oregon-Amerika Serikat.⁵⁸ Dalam artikelnya, Alparslan Açıkgenç membahas bagaimana Risale-i Nur karya Bediuzzaman Said Nursi dapat dijadikan dasar epistemologis dalam membangun kerangka sosiologi ilmu pengetahuan yang berakar pada tradisi Islam. Açıkgenç menekankan bahwa tradisi ilmiah perlu dipahami secara holistik, baik dari aspek epistemologis sebagai hasil pencarian pengetahuan, maupun dari aspek sosiologis sebagai hasil interaksi komunitas ilmiah. Dalam kerangka ini, Risale-i Nur tidak hanya dilihat sebagai karya spiritual, tetapi juga sebagai fondasi konseptual untuk mengembangkan pendekatan keilmuan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, sekaligus menjadi upaya resakralisasi ilmu pengetahuan yang selama ini dikaburkan oleh paradigma sekuler modern.

Dalam buku yang sama juga ditulis oleh Yunus Çengel dengan judul artikel *"Said Nursi's View on Materialism, Positivism, and Sciences"*.⁵⁹ Dalam artikelnya, Yunus Çengel menguraikan kritik Said

⁵⁷ Aydin, *Said Nursi and Science in Islam: Character Building Through Nursi's Mana-i Harfi*.

⁵⁸ Alparslan Açıkgenç, "The Risale-i Nur as an Epistemological Ground for the Framework of a Sociology of Science," in *The Companion to Said Nursi Studies*, ed. IAN S. Markham and Zeyneb Sayilgan (Oregon, Amerika Serikat: Pickwick Publications, 2017), 243.

⁵⁹ Yunus Çengel, "Said Nursi's View on Materialism, Positivism, and Sciences," in *The Companion to Said Nursi Studies*, ed. IAN S. Markham and Zeyneb Sayilgan (Oregon, Amerika Serikat: Pickwick Publications, 2017), 264.

Nursi terhadap dominasi materialisme dan positivisme dalam sains modern yang mengabaikan aspek spiritual. Nursi menekankan bahwa ilmu harus diarahkan untuk memperkuat iman dan mengenal Tuhan melalui keteraturan alam semesta. Ia menawarkan integrasi antara ilmu dan agama sebagai alternatif terhadap paradigma sekuler, guna membangun peradaban yang bermoral dan berkeadaban.

Artikel ilmiah internasional bereputasi yang ditulis oleh “Hamid Fahmy Zarkasyi” dengan judul *“Knowledge and Knowing in Islam: A Comparative Study between Nursi and al-Attas”*.⁶⁰ Artikel ini membandingkan antara ilmu dan pengetahuan dalam Islam, kajian pemikiran Bediuzzaman Said Nursi dan Syed Mohammad Naquib al-Attas. Kedua pemikir Muslim terkemuka ini patut diperhatikan, mengingat dampak pemikiran mereka terhadap wacana Muslim kontemporer dan gerakan sosial di Timur Tengah, Asia Tenggara, dan sekitarnya. Artikel yang diterbitkan di jurnal internasional bereputasi ini menyimpulkan bahwa baik Nursi maupun al-Attas mempunyai keyakinan yang sama bahwa ilmu pengetahuan modern tidaklah netral atau bebas nilai; hal ini didominasi oleh teori dan prinsip yang berasal dari pandangan dunia sekularistik dan ateistik-naturalistik.

Syed Farid Alatas dalam artikelnya yang berjudul *“An Outline of the Social Theology of Said Nursi”* yang termuat dalam buku *The Companion to Said Nursi Studies*, mengkaji secara komprehensif pemikiran teologis Said Nursi dalam konteks sosial. Farid menegaskan bahwa bagi Nursi, iman bukan sekadar keyakinan personal, melainkan merupakan kekuatan transformatif yang mampu membangun masyarakat yang religius, adil, dan berperadaban. Nursi memandang krisis yang dialami umat Islam berakar pada kemerosotan spiritual dan melemahnya keterikatan terhadap wahyu. Oleh karena itu, melalui karya monumental *Risale-i Nur*, Nursi menawarkan sebuah teologi sosial yang menitikberatkan pada penguatan pendidikan iman, solidaritas sosial, serta resistensi intelektual dan damai terhadap pengaruh sekularisme. Meskipun Nursi mengkritik aspek-aspek tertentu dari peradaban Barat,

⁶⁰ Hamid Fahmy Zarkasyi, “Knowledge and Knowing in Islam: A Comparative Study between Nursi and Al-Attas,” *Global Journal Al-Thaqafah* 8, no. 1 (2018).

kritikannya tidak bersifat total menolak, melainkan lebih kepada penolakan terhadap filsafat dan pandangan hidup Barat yang dianggap merusak nilai-nilai spiritual umat Islam.⁶¹

John Obert Voll dengan judul *“Renewal and Reformation in the Mid-Twentieth Century: Bediuzzaman Said Nursi and Religion in the 1950s”*.⁶² Yang diterbitkan di *“The Muslim World”*. Ada subbab menarik dalam buku tersebut, yaitu *“Modernity, Science and Reason”*. John Voll menulis bahwa ada salah satu aspek terpenting dari Risale-i Nur, yaitu hubungan sains terhadap kebenaran iman. Dalam tulisannya, ia menekankan keselarasan antara sains dan agama menurut Said Nursi dengan menyatakan bahwa keduanya merupakan cara untuk memahami ciptaan Tuhan dan saling melengkapi. Selain itu, penekanan juga bahwa studi ilmiah sebagai bentuk ibadah yang mengungkap keajaiban Tuhan, serta mengkritik pandangan materialisme yang mengabaikan dimensi spiritual kehidupan.

Artikel lain tentang *“Integration of Knowledge: The Perspective of Bediuzzaman Said Nursi and Ismail Raji Al-Faruqi”* ditulis oleh Fadhili A. Mtani. Ia meneliti tentang Said Nursi dan Ismail Raji al-Faruqi dalam mengembangkan konsep integrasi pengetahuan yang menyatukan wahyu dan sains modern. Nursi melalui pendekatan *tauhidik-spiritual* dalam Risale-i Nur, sementara al-Faruqi dengan metodologi islamisasi ilmu, sebagai solusi terhadap dikotomi pendidikan Muslim dan dominasi paradigma Barat sekuler, meski keduanya menghadapi kritik terkait implementasi.⁶³

Penelitian yang dilakukan oleh Hakan Çoruh tentang *“Relationship Between Religion and Science in the Muslim Modernism”*. Ia menelaah bahwa Nursi mempunyai ciri khas dibanding dengan

⁶¹ Syed Farid Alatas, “An Outline of the Social Theology of Said Nursi,” in *The Companion to Said Nursi Studies*, ed. IAN S. Markham and Zeyneb Sayilgan (Oregon, Amerika Serikat: Pickwick Publications, 2017), 223.

⁶² John Obert Voll, “Renewal and Reformation in the Mid-Twentieth Century: Bediuzzaman Said Nursi and Religion in the 1950s,” *The Muslim World* 89, no. 3–4 (1999): 248–252.

⁶³ Fadhili A. Mtani, “Integration of Knowledge : The Perspective of Bediuzzaman Said Nursi and Ismail Raj Al-Faruqi,” *The Journal of Risale-i Nur Studies* 2, no. 5 (2022): 1–25.

tokoh lainnya khususnya dalam menelaah agama dan sains.⁶⁴ Said Nursi membangun sintesis unik antara sains modern dan Islam dengan memadukan metode ilmiah, wahyu, dan spiritualitas dalam kerangka tauhid, menolak materialisme namun menerima temuan sains sebagai bukti keesaan Tuhan, sambil menawarkan jalan tengah antara tradisi Sunni dan tantangan modernitas.

Artikel lain yang ditulis oleh Maftukhin dengan judul *“Reposisi Konsep Ketuhanan: Tanggapan Muhammad Iqbal Dan Said Nursi Atas Perjumpaan Islam Dan Sains”* diterbitkan di jurnal *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*.⁶⁵ Artikel ini membandingkan dua pendekatan pemikir Muslim, Muhammad Iqbal dan Said Nursi, dalam merespons tantangan sains modern terhadap konsep ketuhanan Islam. Iqbal mengadopsi pendekatan integrasi epistemologis dengan merekonstruksi konsep ketuhanan tradisional menjadi panenteisme yang dinamis, menekankan keselarasan antara Islam dan rasionalitas sains. Sementara itu, Nursi memilih integrasi ontologis, mempertahankan konsep ketuhanan al-Asy'ariyyah sambil memilah sains menjadi aspek positif (yang diterima) dan negatif (seperti materialisme, yang ditolak). Perbedaan ini dipengaruhi latar belakang mereka: Iqbal, yang terpapar pemikiran Barat, lebih terbuka terhadap adaptasi, sedangkan Nursi, sebagai pemikir otodidak, fokus pada perlawanan terhadap materialisme di Turki. Kedua pendekatan ini menunjukkan keragaman respons intelektual Muslim dalam menghadapi modernitas tanpa mengorbankan identitas keislaman.

Penelitian serupa juga diteliti oleh Mohammad Dawood Sofi tentang *“Knowledge—Toward Bridging Religious and Modern Sciences: Bediuzzaman Said Nursi's Approach”*.⁶⁶ Mohammad Dawood dalam penelitiannya menyoroti respons Said Nursi terhadap kemajuan sains

⁶⁴ Hakan Çoruh, “Relationship Between Religion and Science in the Muslim Modernism,” *Theology and Science* 18, no. 1 (January 2, 2020): 152–161, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14746700.2019.1710355>.

⁶⁵ M Maftukhin, “Reposisi Konsep Ketuhanan: Tanggapan Muhammad Iqbal Dan Said Nursi Atas Perjumpaan Islam Dan Sains,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (2017): 77–102.

⁶⁶ Mohammad Dawood Sofi, “Knowledge—Toward Bridging Religious and Modern Sciences: Bediuzzaman Said Nursi's Approach,” *Journal of Islamic Thought and Civilization* (2013).

modern dengan menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu empiris agar perkembangan sains tidak terjebak dalam sekularisme dan materialisme. Melalui gagasan pendirian Madresatü'z Zehrâ dan karya Risale-i Nur, Nursi berupaya mereformasi pemahaman ilmu dan menjembatani dikotomi agama-sains demi kemaslahatan umat manusia.

Penelitian serupa juga ditulis oleh Waleed Fekry Faris dan Muhammad Yusuf Patria yang meneliti tentang *"Integration of Knowledge: Western & Islamic Perspectives"*. Dalam artikelnya, penulis berusaha menelaah tentang pemikiran Said Nursi dalam membangun integrasi ilmu pengetahuan.⁶⁷ Berdasarkan teori Nursi, ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu modern seharusnya diajarkan secara bersamaan di sekolah dan universitas. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa ilmu-ilmu agama harus membimbing ilmu-ilmu modern, dan ilmu-ilmu modern seharusnya membuktikan serta menguatkan kebenaran Islam. Hal ini karena ia meyakini bahwa Al-Qur'an, alam semesta, dan manusia merupakan manifestasi dari satu kebenaran.

Yamina B. Mermer, menulis tentang *"The Hermeneutical Dimension of Science: A Critical Analysis Based on Said Nursi's Risale-i Nur"* yang diterbitkan juga dalam jurnal *"The Muslim World"*. Mermer membahas dimensi hermeneutika dalam ilmu pengetahuan dengan menggunakan analisis kritis berdasarkan karya Said Nursi, *"Risale-i Nur"*. Ia menyelidiki bagaimana prinsip-prinsip interpretasi yang digunakan oleh Nursi dalam karyanya dapat diterapkan atau relevan dalam memahami ilmu pengetahuan, termasuk tentang hubungan antara agama dan sains.⁶⁸

Artikel lain juga yang ditulis oleh Yamina Mermer tentang *"Concept of God in the Risale-i-Nur: God through His Creative Activity"* diterbitkan pada tahun 2017. Dalam artikelnya, Yamina Mermer mengkaji konsep ketuhanan dalam Risale-i Nur karya Said Nursi dengan fokus pada pemahaman tentang Tuhan melalui aktivitas

⁶⁷ Waleed Fekry Faris and Muhammad Yusuf Patria, "Integration of Knowledge: Western & Islamic Perspectives," *The Journal of Risale-i Nur Studies* 6, no. 2 (2023): 1–13.

⁶⁸ Yamina B. Mermer, "The Hermeneutical Dimension of Science: A Critical Analysis Based on Said Nursi's Risale-i Nur," *The Muslim World Journal* 89, no. 3/4 (1999).

penciptaan-Nya.⁶⁹ Mermer menjelaskan bahwa Nursi menggambarkan Tuhan bukan hanya sebagai entitas metafisik yang abstrak, tetapi sebagai Sang Pencipta yang secara aktif dan terus-menerus menciptakan serta memelihara alam semesta. Melalui pengamatan terhadap ciptaan-Nya—alam, makhluk hidup, dan fenomena kosmik—iman kepada Tuhan diperkuat dan dipahami secara lebih konkret. Konsep ini menegaskan bahwa keberadaan dan keteraturan dunia ini adalah tanda-tanda nyata (ayat) dari kebesaran dan kekuasaan Tuhan yang tidak terpisahkan dari aktivitas kreatif-Nya. Selain itu, Yamina Mermer menyoroti dalam Risale-i Nur bahwa Said Nursi memandang alam sebagai kitab kedua yang menyampaikan pesan ilahi secara tersirat, sementara wahyu sebagai kitab pertama yang menjelaskan hakikat Tuhan secara eksplisit, sehingga keduanya saling melengkapi dalam pemahaman ketuhanan.

Salih Yucel dengan judul *“An Islamic Perspective of The Natural Environment and Animals: Said Nursi and His Renewalist Philosophy”*. Dalam artikelnya, ia menjelaskan tentang pandangan Islam terhadap lingkungan alam dan hewan, khususnya dalam pemikiran Badiuzzaman Said Nursi. Dalam konteks sains, pandangan Nursi dapat diterapkan dengan menggunakan pemahaman ilmiah tentang ekologi dan perilaku hewan. Selain itu, ia juga menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam tentang pelestarian lingkungan dan perlakuan terhadap hewan dapat diaplikasikan dalam konteks ilmiah modern.

Selain itu, ada M.Hakan Yavuz, peneliti dalam bidang politik Islam dan perkembangan Turki. Ia juga banyak bersinggungan menulis tentang Said Nursi dan Gerakan Nurculuk. Ia pernah menulis tentang *“A Response to David Commin's Review of Mardin's Religion and Social Change in Modern Turkey: The Case of Bediüzzaman Said Nursi”*.⁷⁰

⁶⁹ Yamina Mermer, “Concept of God in the Risale-i-Nur: God through His Creative Activity,” in *The Companion to Said Nursi Studies*2, ed. IAN S. Markham and Zeyneb Sayilgan (Oregon, Amerika Serikat: Pickwick Publications, 2017), 69.

⁷⁰ M. Hakan Yavuz, “A Response to David Commin's Review of Mardin's Religion and Social Change in Modern Turkey: The Case of Bediüzzaman Said Nursi,” *International Journal of Middle East Studies* 24, no. 4 (November 29, 1992): 749–750, https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S0020743800022777/type/journal_article.

Selain itu juga ada karya yang membahas gerakan Said Nursi, yaitu *"Islam in the Public Sphere: The Case of the Nur Movement"*.⁷¹ Dalam beberapa karya-karya, Yavuz menegaskan bahwa Nursi menawarkan jalan tengah yang unik dalam memadukan tradisi dan modernitas. Yavuz juga menegaskan bahwa Nursi secara cerdas menjembatani warisan keislaman tradisional dengan tuntutan zaman modern. Nursi secara tegas menolak otoritarianisme sekuler ala rezim Kemalis yang ingin meminggirkan agama dari ruang publik, tetapi sekaligus juga menolak Islamisme kaku yang anti-modernitas. Melalui magnum opus-nya *Risale-i Nur*, Nursi membangun gerakan intelektual berbasis iman yang mampu merespons tantangan sekularisasi secara elegan.

Dalam pengembangan bidang tasawuf ada Machasin yang menulis tentang *"Bediuzzaman Said Nursi and The Sufi Tradition"*. Penelitian ini berfokus pada analisis posisi ambivalen Nursi terhadap tradisi Sufi. Machasin menemukan bahwa Nursi menolak praktik Sufi tradisional yang dianggapnya tidak relevan dengan zaman modern, namun tetap mempertahankan esensi spiritualitas Islam.⁷² Nursi menawarkan alternatif berbasis Al-Qur'an yang disebut *ḥaqīqa*, sebuah pendekatan spiritual yang disederhanakan menjadi empat tahap (*al-'ajz, al-faqr, al-shafaqa, al-tafakkur*), berbeda dengan *ṭarīqa* Sufi konvensional yang umumnya terdiri dari tujuh hingga sepuluh tahap. Metode penelitian Machasin adalah analisis teks *Risale-i Nur* dan komparasi dengan pemikiran Sufi klasik seperti Al-Ghazali dan Abdul Qadir al-Jilani. Penelitian ini menyoroiti bagaimana Nursi berusaha memadukan nilai-nilai spiritual Sufi dengan kebutuhan modernitas, tanpa terjebak pada ritual-ritual yang dianggapnya sudah ketinggalan zaman.

Dalam dimensi spiritual, ada Ibrahim M. Abu Rabi' tentang *"Spiritual Dimensions of Bediuzzaman Said Nursi's Risale-i-Nur"*, diterbitkan pada tahun 2008.⁷³ Ibrahim M. Abu-Rabi' menyoroiti

⁷¹ M. Hakan Yavuz, "Islam in the Public Sphere: The Case of the Nur Movement," in *Turkish Islam and the Secular State*, ed. John L. Esposito (Syracuse, NY: Syracuse Univ. Press, 2003).

⁷² M. Machasin, "Bediuzzaman Said Nursi and The Sufi Tradition," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 43, no. 1 (2005): 1.

⁷³ Ibrahim M. Abu-Rabi, *Spiritual Dimensions of Bediuzzaman Said Nursi's Risale-i-Nur* (New York: SUNY Press, 2008).

bahwa inti pemikiran Said Nursi adalah penguatan iman (*inqadz al-îmân*) yang berakar pada transformasi spiritual dan penyucian jiwa. Nursi melihat bahwa kemerosotan umat Islam tidak hanya disebabkan oleh krisis politik atau kolonialisme, tetapi terutama oleh lemahnya hubungan spiritual dengan Tuhan. Oleh karena itu, melalui *Risale-i Nur*, Nursi mengajak umat untuk memperkuat iman melalui kontemplasi atas ciptaan Allah dan penghayatan makna kehidupan secara mendalam. Abu-Rabi' juga menekankan bahwa pendekatan spiritual Nursi bersifat rasional, inklusif, dan tidak anti-modernitas. Ia berhasil memadukan akal dan hati dalam membentuk pemahaman keimanan yang kokoh dan kontekstual, menjadikan spiritualitas sebagai landasan utama dalam membangun kesadaran keagamaan serta tatanan sosial yang beretika. Dengan demikian, Nursi tampil sebagai pembaharu modern yang menjawab tantangan zaman dengan kekuatan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an.

Penelitian lain juga tentang kajian lingkungan dan *Rasail Nur* yang dilakukan oleh Muhammad Widus Sempo dan Norullisza Khosim dengan judul "*Said Nursi's Thoughts on Environmental Sustainability in Risale-I Nur*". Artikel ini telah terbit di jurnal scopus (Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam) pada tahun 2020.⁷⁴ Kajian ini menunjukkan bahwa pandangan holistik Said Nursi tentang kehidupan yang berkelanjutan sangat relevan dalam menghadapi krisis lingkungan saat ini. Ia menekankan pentingnya memahami dan menghayati makna al-Asma' al-Husna dalam kehidupan sehari-hari sebagai landasan etika pelestarian alam. Melalui pendekatan induktif terhadap karya *Risale-i Nur*, kajian ini menemukan bahwa kesadaran terhadap konsep penciptaan, manifestasi nama-nama Allah, serta nilai-nilai etika Islam dapat mendorong manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menjamin keberlangsungan hidup seluruh makhluk.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Moh. Isom Mudin dalam disertasinya yang berjudul "*Ru'yatu al-Bi'ah al-'Amiqah Índá Badi'uzzaman Said al-Nursi Íllatu al-Azmah wa Qiyam al-Bi'ah anmudzajan, (Dirasah Bainiyyah Ta'shiliyyah)*" dan sudah diterbitkan

⁷⁴ Muhammad Widus Sempo and Norullisza Khosim, "Said Nursi's Thoughts on Environmental Sustainability in Risalah Nur," *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 22 (October 30, 2020): 107-132.

di jurnal internasional berjudul “*Bediuzzaman Said Nursi on The Deep Environmental Values: Towards a New Environmental Vision for Sustainable living*”.⁷⁵ Penelitian ini mengkaji dan membahas nilai-nilai lingkungan yang mendalam dalam pemikiran Said Nursi, yang berakar pada prinsip spiritual dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Kajian ini bertujuan merumuskan visi lingkungan baru yang lebih berkelanjutan dengan menjadikan pandangan religius dan etis Nursi sebagai dasar, sehingga mampu menawarkan solusi yang holistik terhadap krisis lingkungan masa kini.

Penelitian juga dilakukan oleh Al-Arab Bouselham, “*Min al-Usus al-Fiqriyyah wa al-Hadarah fi Rasail al-Nur*” diterbitkan di jurnal *Al-Nur: Academic Studies on Thought and Civilization* tahun 2012.⁷⁶ Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa Risalah Nur merupakan gerakan pembaruan iman yang menggabungkan pendekatan rasional, spiritual, dan ilmiah untuk memperkuat akidah Islam di tengah tantangan modern. Dengan berpusat pada Al-Qur’an, karya ini menekankan keikhlasan, persaudaraan, ketergantungan pada Allah, serta keteguhan dalam kebenaran, sambil menolak politik praktis dan kekerasan. Melalui metode pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, Risalah Nur berhasil membentuk kepribadian Muslim yang tangguh, membangun “*personality spiritual*” sebagai benteng melawan atheisme, dan tetap relevan sebagai panduan umat Islam hingga kini dalam meraih kebangkitan iman dan peradaban.

Tesis berjudul “*God and Tawhid in Classical Islamic Theology and Said Nursi’s Risale-I Nur*” yang ditulis oleh Mehmet Ozalp yang berhasil ditulis di University of Sydney pada tahun 2016.⁷⁷ Dalam artikelnya, Mehmet Ozalp menjelaskan bahwa teologi adalah upaya rasional untuk memahami Tuhan dari dalam tradisi iman dan kitab suci, sekaligus merespons tantangan zaman. Ia menyoroti bahwa teologi Islam berkembang sebagai disiplin reaktif, dan dalam konteks

⁷⁵ Moh. Isom Mudin, “Bediuzzaman Said Nursi on The Deep Environmental Values: Towards a New Environmental Vision for Sustainable Living,” *Al-Nur: Academic Studies on Thought and Civilization* 14, no. 24 (2023): 45–65.

⁷⁶ Arab Bouselham, “Min Al-Usus Al-Fiqriyyah Wa Al-Hadarah Fi Rasail Al-Nur,” *Al-Nur: Academic Studies on Thought and Civilization*, no. 5 (2012).

⁷⁷ Mehmet Ozalp, “God and Tawhid in Classical Islamic Theology and Said Nursi’s Risale-I Nur” (University of Sydney, 2016).

modern, Said Nursi menghadapi krisis besar seperti runtuhnya Kekhalifahan Utsmani, munculnya negara-negara sekuler, dan tekanan modernitas Barat. Berbeda dari tokoh revivalis lain, Nursi memilih pendekatan pembaruan iman melalui penulisan teologis yang bersumber dari Al-Qur'an, menjadikan teologi sebagai sarana kebangkitan umat. Melalui pendekatan ini, Nursi menawarkan ekspresi baru teologi Islam yang segar dan relevan dengan kondisi modern. Artikel ini secara khusus mengevaluasi secara kritis pemikiran Nursi tentang Tuhan dan tawḥīd, serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap pemahaman kontemporer tentang konsep ketuhanan dalam Islam.

Qaisar Mohammad menulis tentang *"Faith and Revolution: The Case of Islamic Resurgence by Said Nursi in Turkey"* yang diterbitkan pada tahun 2020. Ia menelaah tentang pemikiran Said Nursi yang memfokuskan hidupnya pada penguatan iman sebagai respons terhadap ancaman ideologi sekuler-materialis, dengan mentransformasikan keyakinan dari *taklid* menjadi *tahqiq* (iman rasional-spiritual) melalui karya-karya seperti Risale-i Nur.⁷⁸ Berbeda dengan pemikir sezamannya yang berfokus pada politik Islam, Nursi memilih pendekatan unik dengan merevitalisasi akidah Islam secara spiritual-intelektual, menjadikannya tokoh kunci dalam melawan sekularisasi di Turki sekaligus membentuk kesadaran keagamaan masyarakat tanpa konflik politik langsung.

Dalam bidang tafsir, ada Sujiat Zubaidi menulis tentang *"Tafsir Kontemporer Bediuzzaman Said Nursi Dalam Risale-I Nur: Studi Konstruksi Epistemologi"*.⁷⁹ Penelitian ini mengeksplorasi epistemologi tafsir kontemporer Said Nursi dalam Risale-i Nur, yang meskipun berangkat dari pendekatan tekstual (*tafsir bi al-Qur'ân*), menghasilkan penafsiran yang kontekstual, rasional, dan transformatif dalam menjawab persoalan keagamaan modern. Studi ini mengungkap keunikan metodologi Nursi yang menggabungkan pendekatan tematik-kritis (*al-manhaj al-mawḍū'iy al-burhāniy al-*

⁷⁸ Qaisar Mohammad, "Faith and Revolution: The Case of Islamic Resurgence by Said Nursi in Turkey," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 5, no. 02 (2020): 153–166.

⁷⁹ Sujiat Zubaidi, "Tafsir Kontemporer Bediuzzaman Said Nursi Dalam Risale-I Nur: Studi Konstruksi Epistemologi" (UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015).

tawhīdīy) dengan keseimbangan antara teks dan konteks, sekaligus membangun konstruk epistemologi yang kokoh melalui integrasi *kitābun mubīn* (wahyu) dan *imāmun mubīn* (realitas), serta logika *ḥarfī* (berorientasi Tuhan) dan *ismī* (berorientasi materi). Temuan penelitian menunjukkan bahwa tafsir Nursi tidak hanya mempertahankan otentisitas teks Al-Qur'an, tetapi juga relevan dalam merespons tantangan kontemporer, menjadikannya model penafsiran yang holistik dan aplikatif.

"Membangun Peradaban dengan Epistemologi Baru: Membaca Pemikiran Said Nursi" artikel ilmiah di jurnal *Tsaqafah* tahun 2015 yang ditulis oleh Akhmad Rizqon Khamami.⁸⁰ Dalam artikelnya di *Tsaqafah*, Khamami menjelaskan bahwa Said Nursi mengembangkan epistemologi baru integratif yang menjembatani Islam dan sains modern dengan menolak materialisme Barat sekaligus menetapkan Al-Qur'an sebagai landasan tertinggi. Nursi memandang sains tidak hanya sebagai alat kemajuan peradaban, tetapi juga sarana ibadah spiritual ketika diarahkan oleh prinsip wahyu, sehingga menghasilkan pengetahuan empiris sekaligus pengenalan Tuhan. Pendekatan ini menawarkan solusi moderat yang menghindari kekakuan revivalisme agama sambil mengkritisi materialisme Barat untuk membangun peradaban Muslim yang unggul secara ilmiah namun tetap berakar pada nilai tauhid.

Penelitian lain tentang *"Fundamentals of Faith as Reflected In Bediuzzaman Said Nursi's Risale-i Nur"* yang ditulis oleh Sumaiya Ahmed pada tahun 2015. Dalam artikelnya, ia menelaah bahwa perkembangan sains modern yang materialistik telah menjauhkan manusia dari keimanan.⁸¹ Melalui analisis terhadap *Risale-i-Nur*, penelitian ini menunjukkan bagaimana Nursi memulihkan keseimbangan spiritual dengan menegaskan fondasi keimanan Islam yaitu tauhid, kepercayaan kepada malaikat, nabi-nabi, kitab suci, dan hari akhir sebagai landasan kehidupan manusia yang holistik.

⁸⁰ Akhmad Rizqon Khamami, "Membangun Peradaban Dengan Epistemologi Baru: Membaca Pemikiran Said Nursi," *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam* 11, no. 1 (2015): 10–17.

⁸¹ Sumaiya Ahmed, "Fundamentals of Faith as Reflected in Bediuzzaman Said Nursi's *Risale-i Nur*," *Journal of Rotterdam Islamic and Social sciences* 6, no. 1 (2015).

Imtiyaz Yusuf menulis artikel dengan judul “*Bediuzzaman Said Nursi’s Discourse on Belief In Allah: A Study of Texts from Risale-i Nur Collection*” diterbitkan di jurnal *The Muslim World* pada tahun 1999 dan diterbitkan ulang pada tahun 2007.⁸² Imtiyaz menjelaskan bahwa *Risale-i-Nur* karya Bediuzzaman Said Nursi merupakan respons terhadap tantangan modernitas terhadap keimanan Islam, khususnya di Turki pasca-Utsmaniyah, dengan menggabungkan pendekatan rasional, spiritual, dan penafsiran Al-Qur’an untuk memperkuat keyakinan Muslim. Nursi menekankan transisi dari keimanan ikut-ikutan (*taqlid*) menuju keimanan berbasis penalaran (*tahqiq*), menggunakan analogi alam semesta sebagai bukti keberadaan Allah sekaligus menolak materialisme. Karyanya menawarkan solusi praktis bagi krisis spiritual modern, menunjukkan bahwa iman membawa kebahagiaan dan integritas, sementara kekafiran berujung pada keputusan, serta menegaskan relevansi Islam dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti sekularisme dan kemajuan sains.

Penelitian yang dilakukan oleh Shumaila Majeed dengan judul “*An Analytical Study of Bediuzzaman Said Nursi’s Intellectual Development and Composition of Risale-i-Nūr (a Thematic Qur’ānic Exegesis)*”.⁸³ Penelitian ini menganalisis perkembangan intelektual dan kontribusi Bediuzzaman Said Nursi, cendekiawan Muslim Turki abad ke-20, serta pengaruh perubahan sosial-politik terhadap gaya, metode, dan tujuan karya utamanya, *Risale-i Nur*. Nursi mengalami tiga fase kehidupan: *Old Said* yang berfokus pada reformasi sosial-politik, *New Said* yang menekankan penguatan iman dan penolakan terhadap ideologi anti-agama, serta *Third Said* yang kembali tertarik pada isu sosial-politik secara teoretis. Ketidakpuasan Nursi terhadap sistem pendidikan mendorongnya mengembangkan pendekatan baru yang memadukan keilmuan agama dan modern. Studi ini menyoroti struktur dan metodologi

⁸² Imtiyaz Yusuf, “Bediuzzaman Said Nursi’s Discourse on Belief In Allah: A Study of Texts from Risale-I Nur Collection,” *The Muslim World* 89, no. 3–4 (October 3, 2007): 336–349, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1478-1913.1999.tb02752.x>.

⁸³ Shumaila Majeed, “An Analytical Study of Bediuzzaman Said Nursi’s Intellectual Development and Composition of Risale-i Nur (A Thematic Qur’ānic Exegesis),” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 10, no. 2 (2020): 170–189.

Risale-i Nur yang khas dan kontekstual dalam menghadapi tantangan zaman, serta menunjukkan relevansinya dalam mempertahankan akidah Islam dari pengaruh ateisme.

Penelitian yang berjudul “*Badiuzzaman Sa’id Nursi’s Approach to Modern Education: Integrating Science with Religious Sciences*”, yang ditulis oleh Qazi Mohd. Jamshed di *International Conference on Advances in Education and Social Sciences* tahun 2016.⁸⁴ Artikel ini membahas pendekatan pendidikan Bediuzzaman Said Nursi yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern sebagai respons terhadap tantangan modernitas, sekularisme, dan kemunduran umat Islam. Nursi menilai bahwa sistem pendidikan pada masanya yang terpecah antara *mekteb* (sekolah sekuler) dan *medrese* (sekolah agama) tidak mampu menjawab kebutuhan masyarakat Muslim secara menyeluruh. Ia mengusulkan model pendidikan terpadu melalui pendirian Madrasah az-Zehra, di mana ilmu keislaman dan sains modern diajarkan secara harmonis. Ia menekankan bahwa ilmu agama mencerahkan hati nurani, sementara ilmu sains mencerahkan akal, keduanya harus dipadukan agar menghasilkan kebenaran dan kebijaksanaan. Dengan demikian, dalam penelitian ini, Qazi menegaskan bahwa model pendidikan Nursi lebih unggul dibandingkan model-model kontemporer seperti yang diusulkan oleh Sir Syed Ahmad Khan dan Maulana Maududi, karena menawarkan solusi integratif dan kontekstual terhadap krisis ilmu dan iman dalam dunia Muslim modern.

Tesis yang ditulis oleh Serdar Dogan dengan judul “*The Influence of Modern Science on Bediüzzaman Said Nursi’s Thought*” menjelaskan hubungan antara pengaruh pemikiran Pencerahan dan sains modern terhadap pemikiran Bediüzzaman Said Nursi, khususnya dalam pembentukan karya utamanya, *Risale-i Nur*.⁸⁵ Penelitian ini bertujuan

⁸⁴ Qazi Mohd. Jamshed, “Badiuzzaman Sa’id Nursi’s Approach to Modern Education: Integrating Science with Religious Sciences,” *ADVED 2016 2nd International Conference on Advances in Education and Social Sciences* 0, no. October (2016): 641–648, <https://docplayer.net/51855879-Badiuzzaman-said-nursi-s-approach-to-modern-education-integrating-sciences-with-religious-sciences.html>.

⁸⁵ Serdar Dogan, “The Influence of Modern Science on Bediüzzaman Said Nursi’s Thought” (George Mason University, 2006).

untuk mengungkap bagaimana adopsi prinsip-prinsip dasar sains modern oleh Nursi, seperti pandangan mekanistik terhadap alam dan pendekatan rasional, berkontribusi pada lahirnya *Risale-i Nur* sebagai sebuah mazhab atau jalan baru dalam khazanah pemikiran dan spiritualitas Islam. Lebih lanjut, Dogan menekankan bahwa *Risale-i Nur* tidak dapat dipandang semata-mata sebagai karya tafsir Al-Qur'an konvensional, melainkan sebagai pendekatan baru yang mengintegrasikan akal dan hati (rasionalitas dan spiritualitas). Nursi memposisikan karya ini sebagai alternatif terhadap mazhab-mazhab pemikiran dan spiritualitas Islam tradisional, yang diharapkan dapat menjawab tantangan zaman modern yang dipenuhi oleh krisis nilai dan dominasi materialisme.

Artikel *"Integrasi Ilmu Agama-Sains Badiuzzaman Said Nursi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Era Digital di Indonesia"* ditulis oleh Himmawan Ayathurrahman dan Sadam Fajar Shodiq, yang dipublikasikan di Jurnal Bulletin of Indonesian Islamic Studies, membahas penerapan konsep integrasi ilmu agama dan sains menurut Badi'uzzaman Said Nursi dalam konteks pendidikan agama Islam di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka untuk menilai bahwa pemikiran Nursi, yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan fitrah manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sangat relevan bagi pengembangan pendidikan agama di Indonesia.⁸⁶ Fokusnya meliputi penguatan aspek *religius-spiritual*, pemanfaatan metode pembelajaran digital, reformasi kurikulum, keterampilan abad ke-21, serta revitalisasi pendidikan akhlak dan etika.

Dari beberapa karya terdahulu di atas, adanya ruang kosong yang menurut peneliti saat ini belum dibahas oleh peneliti sebelumnya, yaitu fokus basis filosofis tentang hubungan Islam dan ilmu dalam pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dan kontribusinya terhadap peradaban Islam. Penelitian ini menekankan terhadap kontribusi pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dalam melakukan kegiatan peradaban ilmu. Nursi adalah tokoh yang kurang terkenal

⁸⁶ Himmawan Ayathurrahman and Sadam Fajar Shodiq, "Integrasi Ilmu Agama-Sains Badiuzzaman Said Nursi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Era Digital Di Indonesia."

dibandingkan dengan beberapa pemikir Islam lainnya, sehingga fokus pada kontribusinya memberikan nuansa baru dalam pemahaman tentang integrasi ini. Termasuk analisis terhadap pemikiran Nursi tidak hanya melihat ke belakang, tetapi juga melihat ke depan dengan mengaitkan pemikirannya dengan tantangan dan perubahan zaman kontemporer. Ini memberikan aspek baru dalam pengembangan pemikiran Islam yang relevan dengan masa kini.

Berikut penulis gambarkan dalam bentuk *box chart* agar memudahkan pembaca:

Epistemologi & Integrasi Ilmu	Kritik terhadap Filsafat Barat	Teologi & Ketuhanan	Pendidikan & Pembangunan Peradaban	Lingkungan & Ekologi	Tawawuf & Spiritual	Politik & Gerakan Sosial	Tafsir & Hermeneutika
1. Necati Aydın	1. Yunus Çengel	1. Yamina Mermer	1. Qazi Mohd. Jamshed	1. Salih Yucel	1. Machasin	1. M. Hakan Yavuz	1. Sujiat Zubaidi
2. Alparslan Açikgenç	2. John O. Voll	2. Maftukhin	2. Akhmad Rizqon Khamami	2. Muhammad Widus Sempo	2. Ibrahim M. Abu. Rabi'	2. Qaisar Mohammad	2. Shumaila Majeed
3. Hakan Çoruh	3. Yamina B. Mermer	3. Mehmet Ozalp	3. Al-Arab Bouselham	3. Moh. Isom Mudin		3. Syed Farid Alatas	3. Yamina B Mermer
4. Hamid Fahmy		4. Imtiyaz Yusuf					
5. Fakhili Mtani		5. Sumaiya Ahmed					
6. Mohammad Dawood Sofi							
7. Waleed Fekry Faris							
8. Serdar Dogan							
Ruang Kosong (GAP)							
Basis Filosofis Hubungan Islam dan Ilmu dalam Pemikiran Said Nursi serta Kontribusinya terhadap Peradaban Islam							
Analisis mendalam tentang:							
1. Kerangka Epistemologi Ma'na-I Harfi							
2. Sintesis sains modern dan wahyu dalam kerangka tauhid							
3. Implikasi Pemikiran Nursi bagi pembangunan peradaban.							

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dengan judul “Kontribusi Sains terhadap Peradaban Islam dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi”, peneliti akan membagi menjadi beberapa bab, yaitu:

Bab satu berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya menjelaskan tentang beberapa pokok persoalan dan rancangan penelitian seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan. Bab ini sebagai fondasi konseptual yang memberikan arah, konteks, dan kerangka berpikir penelitian. Selain itu juga, membantu pembaca memahami landasan dan alur penelitian secara menyeluruh.

Bab dua penulis menjelaskan kajian teori tentang “Diskursus Sains dan Kontribusinya dalam Peradaban Islam” yang meliputi tentang tiga hal, yaitu Basis filosofis Sains Islam sebagai Penopang Peradaban Islam, Konsep-konsep Utama dalam menunjang pengembangan peradaban Islam, dan bentuk dan model kontribusi ilmuwan Muslim dalam membangun peradaban Islam melalui sains. Pembahasan tersebut penting, guna untuk kajian teori agar peneliti mempunyai wawasan banyak tentang diskursus tersebut. Selain itu juga, untuk menambah analisis data yang akan digunakan dalam bab 5, 6, dan 7. Sehingga, penelitian ini akan kaya analisis dan bisa menghasilkan proposisi dan kerangka teori baru.

Bab tiga peneliti membahas tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, meliputi: Jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik penggalan data, cek keabsahan data, dan teknik analisis data. Metode penelitian yang disajikan peneliti dalam bab tiga ini berfungsi sebagai landasan untuk menyusun proses penelitian secara sistematis dan terarah. Melalui penjabaran mengenai jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik penggalan data, cek keabsahan data, serta teknik analisis, penelitian ini dijalankan dengan prosedur ilmiah yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Setiap komponen metodologi tersebut dirancang untuk memastikan bahwa metode yang digunakan sesuai dengan karakteristik masalah yang dikaji, serta membantu pembaca memahami secara jelas bagaimana data diperoleh, dianalisis, dan bagaimana simpulan penelitian dirumuskan secara logis dan metodologis.

Bab empat membahas sketsa biografi intelektual Badi’uzzaman Said Nursi, dari sini dapat diketahui perjalanan aktivitas, karir serta karya-karya Said Nursi yang memberikan kontribusi dalam merumuskan pandangannya serta tentang hubungan Islam dan ilmu. Melalui pemahaman ini, peneliti dapat mengetahui konteks historis dan sosial yang memengaruhi pemikiran Nursi serta bagaimana ia mengintegrasikan Islam dengan ilmu pengetahuan dalam karya-karyanya. Bab ini juga dapat memberikan wawasan tentang nilai-nilai, metodologi, dan konsepsi Nursi tentang hubungan antara agama dan pengetahuan, yang dapat menjadi sumber inspirasi dan

pemahaman lebih lanjut dalam kajian integrasi Islam dan ilmu. Dengan demikian, bab ini memberikan urgensi untuk melengkapi pemahaman konseptual dan historis dalam konteks penelitian atau studi tentang integrasi Islam dan ilmu.

Bab lima membahas tentang pemikiran Said Nursi tentang sains Islam yang mencakup basis ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Bab ini sangat penting karena membahas basis filosofis integrasi sains dan Islam dari perspektif Bediuzzaman Said Nursi. Nursi dikenal sebagai pemikir Islam yang memperhatikan hubungan antara pengetahuan agama dan sains. Bab ini mengulas pandangannya tentang bagaimana sains dan Islam dapat berdampingan dan saling melengkapi, serta menguraikan landasan filosofis integrasi tersebut melalui basis ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Diskusi ini tidak hanya memberikan wawasan tentang pemikiran Nursi, tetapi juga menyediakan landasan bagi pemahaman lebih dalam tentang bangunan sains dalam Islam. Bab ini juga dapat menginspirasi penelitian dan pemikiran lebih lanjut dalam bidang ini.

Bab enam membahas konsep-konsep kunci utama Badiuzzaman Said Nursi dalam Pengembangan Peradaban Islam. Dalam bab tersebut, peneliti menjelaskan tentang (1). konsep “Tauhid” sebagai basis peradaban Islam. (2). Harmonisasi akal dan hati dalam membentuk harmonisasi peradaban sejati. (3). Konsep “*Ukhuwah*” sebagai harmonisasi sosial dan persatuan. (4). Konsep “Keadilan dan Kesetaraan” dalam pemikiran Said Nursi. Konsep kunci utama tersebut dibahas dalam bab lima karena untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip dasar ini dapat mengarahkan pengembangan peradaban Islam secara holistik dan terintegrasi. Serta menyoroti bagaimana integrasi prinsip-prinsip tersebut dapat membentuk peradaban Islam yang tidak hanya kokoh dalam fondasinya tetapi juga dinamis dalam aplikasinya, serta berfungsi sebagai panduan dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Bab tujuh tentang kontribusi sains Said Nursi dalam membangun Peradaban Islam. Urgensinya dalam bab ini untuk menggali kontribusi Sains Islam Said Nursi dalam membangun Peradaban Islam. Bab ini menjadi penting karena memberikan pemahaman

mendalam tentang bagaimana Nursi, sebagai seorang pemikir dan cendekiawan Islam, memainkan peran dalam menghubungkan sains dengan nilai-nilai Islam dalam konteks pembangunan peradaban Islam. Melalui pembahasan ini, pembaca akan memperoleh wawasan tentang kontribusi Nursi dalam mempromosikan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi yang selaras dengan prinsip-prinsip agama Islam. Selain itu, bab ini juga dapat mengilustrasikan bagaimana pemikiran Nursi mempengaruhi arah perkembangan sosial, ekonomi, dan intelektual dalam masyarakat dunia Islam. Dengan demikian, Bab ini memberikan urgensi dalam meresapi peran penting Nursi dalam membangun peradaban Islam di dunia Islam melalui kontribusinya dalam bidang sains dan ilmu pengetahuan.

Bab delapan tentang penutup, berisi tentang kesimpulan penelitian, implikasi penelitian dan saran untuk rekomendasi penelitian-penelitian mendatang. Bab ini memiliki urgensi karena merangkum temuan utama dari penelitian, menarik kesimpulan yang relevan, dan memberikan saran untuk penelitian mendatang. Ini penting karena membantu pembaca memahami inti penelitian, mengidentifikasi implikasi praktisnya, dan memberikan arahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut dalam bidang yang diteliti. Penulis mudahkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



— *Achmad Reza Hutama Al Faruqi* —